# BAB II

# LANDASAN TEORI

## 2.1 Komik

### 2.1.1 Definisi Komik

Komik merupakan cerita dengan sekumpulan gambar yang tersusun dari beberapa panel. Ada berbagam macam wujud komik diantaranya terdiri dari majalah, strip, buku, dan Koran. Dalam kegunaannya, McCloud (2001:9) menyimpulkan bahwa kegunaan komik merupakan "gambar-gambar serta lambang-lambang lain yang terjukstaposisi dalam turutan tertentu, untuk menyampaikan informasi dan/atau mencapai tanggapan estetis dari pembaca". Dalam pembuatan komik, McCloud (2008:1-3) menjelaskan bahwa:

> Komik didasarkan pada ide yang sederhana: ide untuk meletakkan satu gambar setelah gambar lainnya untuk menunjukkan pergerakan waktu. Potensi ide tersebut tidak terbatas, tapi berulang kali dikaburkan oleh penerapannya yang sempit dalam kebudayaan popular. Untuk memahami komik, kita perlu memisahkan bentuk dari isi dan memandang secara jernih bagaimana orang pada masa lalu mengunakan ide yang sama dan memperoleh hasil-hasil yang indah dan betapa terbatasnya peralatan dan ide yang digunakan pada zaman kita sendiri. Komik adalah suatu bahasa. Kosakatanya adalah simbol visual termasuk kekuatan metode kartun dan realisme, baik mandiri maupun dalam kombinasi yang mengejutkan. Jantung komik terletak pada ruang diantara panel-panel tempat daya khayal pembaca membuat gambar-gambar diam menjadi hidup. Proses itu dapat dikuantifikasi, digolong-golongkan dari bahkan diukur tapi cara komik melukiskan gambar-gambar mental tetap saja sangat misterius. Dengan mengandalkan urutan visual, komik menukar ruang dengan waktu. Namun patkan ukurannya mengalir dalam komik dengan berbagai cara yang menakjubkan. Melalui gambar-gambar diamnya yang hanya menggunakan satu macam indera komik menampilkan semua indera dan melalui karakter

> sang garis itu sendiri komik menampilkan dunia emosi yang tak kasatmata. Garis-garis berevolusi menjadi lambang-lambang tersendiri sembari berdansa dengan lambang-lambang yang lebih muda yakni kata-kata. Bersatu kembali setelah terpisah selama ribuan tahun dalam jalinan yang jauh lebih erat daripada dalam segala bentuk lain.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa komik merupakan cerita yang mengandalkan visual dalam penyajian ceritanya. Visual yang digambarkan pada komik adalah merupakan sebagai media untuk menyampaikan cerita pada komik.

### 2.1.2 Komik sebagai karya sastra

Karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang (Elden dalam Siswanto 2008:1). Dalam pembuatannya, biasanya karya sastra dibuat dari hasil pemikiran, imajinasi, dan perasaan yang dituangkan kedalam bentuk sastra. Namun dari hasil pembuatannya, karya sastra terbagi menjadi dua genre yaitu: sastra imajnatif dan non-imajinatif. Sastra imajinatif biasanya dibuat berdasarkan imajinasi dan khayalan pengarang yang dituangkan dalam bentuk sastra, sedangkan sastra non-imajinatif dibuat berdasarkan suatu kejadian yang sebenarnya terjadi yang kemudian dituliskan dalam bentuk sastra.

Begitu juga dengan komik. Komik juga dibuat dari hasil pemikiran, imajinasi, dan perasaan, namun bedanya adalah komik menyajikannya tidak hanya berupa tulisan, namun komik juga menyajikannya berupa gambar. Komik juga memiliki berbagai genre sama halnya dengan sastra lainnya. Hai ini dijelaskan oleh

McCloud (2008:11) “bahwa komik mampu menampilkan beraneka ragam genre, bukan hanya fantasi kekuatan remaja”. Berarti, komik juga memiliki genre yang imajinatif dan non-imajinatif seperti layaknya karya sastra yang lain.

## 2.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku pada sebuah cerita yang biasanya terdapat pada cerita fiksi. Dalam hal ini, tokoh dalam cerita biasanya diberi watak atau karakter sebagai salah satu unsur intrinsik dalam cerita. Sama seperti yang dijelaskan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro 2007:165) bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Tokoh dalam cerita dapat menjadi salah satu faktor pembangun dalam dan juga sebagai salah satu faktor penentu dalam dalam suatu cerita. Para tokoh yang ada dalam suatu cerita biasanya menampilkan bagaimana para tokoh yang ada menghadapi masalah yang ada dalam cerita dengan masing-masing watak yang berbeda pada setiap tokoh, sehingga perbedaan ini menjadi salah satu faktor yang membuat suatu kejadian yang menarik dalam cerita. Seperti yang dijelaskan oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro 2007:165) orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

### 2.2.1 Jenis-jenis Tokoh

Menurut Karmini (2011:23) dalam cerita fiksi, tokoh dalam cerita dibedakan ke dalam beberapa jenis, yaitu:

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

   Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannyadalam cerita bersangkutan. Tokoh ini paling banyak dikisahkan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan kehadiran tokoh tambahan sedikit sekali dan tidak dipentingkan, kecuali kehadirannya berkaitan dengan tokoh utama secara langsung maupun secara tidak langsung.

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

   Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, tokoh yang mengejawantahkan norma-norma, nilai-nilai yang ideal, tokoh yang diberi simpati dan empati, tokoh yang menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan kita sebagai pembaca (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro 1995:178). Sebuah fiksi harus mengandung konflik dan ketegangan. Konflik dan ketegangan ini dialami oleh tokoh protagonis. Penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

   Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Tokoh bulat atau tokoh kompleks adalah tokoh yang berbagai sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya diungkapkan.

4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis atau tokoh tak berkembang (*static character*) adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan.

5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir atau dihadirkan semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah yang sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.

### 2.2.2 Teknik Penokohan

Penokohan dalam sebuah karya sastra merupakan salah satu unsur penting dalam pembuatan karya sasta. Kehadiaran tokoh dalam cerita dapat berperan penting untuk mempengaruhi sebuah karya sastra. Hal ini diperjelas oleh Karmini (2011:32) bahwa:

> Penokohan dalam sebuah fiksi tidak semata-mata berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan peghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya bersangkutan.

Menurut Karmini (2011:32) secara garis besar, ada dua atau teknik melukiskan tokoh cerita, yaitu cara analitis dan dramatik.

1) Teknik Analitis atau Teknik Ekspositori atau Teknik Langsung

Teknik ekspositori atau teknik langsung adalah teknik melukiskan tokoh dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh hadir dan dihadirkan tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

2) Secara Dramatik atau Teknik Tak Langsung

Penampilan tokoh dengan teknik dramatik atau teknik tak langsung, maksudnya adalah suatu cara yang digunakan mirip dengan yang ditampilkan dalam drama, dilakukan secara tidak langsung. Dalam hai ini, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik walau frekuensi penggunaan masing-masing teknik berbeda. Frekuensi yang berbeda bergantung pada tujuan estetis dan keutuhan cerita secara keseluruhan. Beberapa teknik dimaksud diantaranya dikemukakan di bawah ini.

a) Teknik Cakapan atau Dialog

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Bentuk percakapan bisa pendek dan bisa juga panjang. Namun, tidak semua percakapan dapat mencerminkan kedirian tokoh atau tidak mudah untuk menafsirkannya.

b) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku menyaran pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Wujud tindakan dan tingkah laku, dapat dipandang sebagai penunjukan reaksi, tanggapan, sifat dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

c) Teknik Pikiran dan Perasaan

Keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, hal yang melintas dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kedirian tokoh. Pada hakikatnya, tingkah laku merupakan ejawantah atau wujud konkret dari pikiran dan perasaan, baik verbal maupun nonverbal. Namun, kadang-kadang orang mungkin berlaku atau dapat berpura-pura berlaku secara tidak sesuai dengan yang ada dalam pikiran dan hatinya.

d) Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tidak dapat dibedakan secara pilah, bahkan dianggap memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin tokoh.

e) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh adalah reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain, yang berupa rangsangan dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Reaksi tokoh merupakan cerminan sifat kedirian tokoh.

f) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh yang dimaksud di sini adalah reaksi tokoh lain terhadap tokoh lain terhadap tokoh utama atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap komentar, dan lain-lain.

g) Teknik Pelukisan Latar

Pelukisan latarsering dipakai untuk melukiskan kedirian tokoh. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian sang tokoh. Keadaan latar tertentu memang dapat menimbulkan kesan tertentu di pihak pembaca.

h) Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaan seseorang, atau paling tidak pengarang sengaja mencari dan mengaitkannya. Misalnya, bibir tipis menyaran pada sifat ceriwis dan bawel, rambut lurus menyaran pada sifat tak mau mengalah, pandangan mata tajam, alis tebal, dan lain-lain menyaran pada sifat tertentu berkaitan dengan pandangan (budaya) masyarakat bersangkutan.

### 2.2.3 Prinsip Penokohan

Prinsip adalah “proses identifikasi tokoh sejalan dengan usaha pengarang dalam mengembangkan tokoh” (Karmini 2011:42). Prinsip penokohan diperlukan untuk mengetahui bagaimana penokohan tokoh dalam suatu karya sastra. Dalam proses pengidentifikasi penokohan terdapat prinsip-prinsip yang ada untuk menampakkan kepribadian tokoh. Menurut Karmini (2011:42-43) ada 3 prinsip dalam penokohan, yaitu:

1) Prinsip Pengulangan

Menurut Luxemburg, dkk (dalam Karmini 2011:42) tokoh cerita yang belum dikenal supaya menjadi dikenal dan akrab, dan dapat dilakukan dengan cara menemukan dan mengidentifikasikan adanya kesamaan sifat, sikap, watak, dan tingkah laku pada bagian-bagian selanjutnya. Kesamaan yang dimaksud mungkin saja dilakukan dengan teknik dialog, tindakan, arus kesadaran, ataupun cara yang lain. Sifat kedirian tokoh yang diulang-ulang biasanya untuk menekankan dan atau mengintensifkansikan sifat-sifat yang menonjol sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas. Dengan demikian, prinsip pengulangan sangat penting untuk mengembangkan dan megungkapkan sifat kedirian tokoh cerita.

2) Prinsip Pengumpulan

Kedirian tokoh dapat diidentifikasikan dengan cara mengumpulkan data-data kedirian yang "tercecer" pada seluruh cerita sehingga diperoleh data yang lengkap. Pengumpulan data kedirian tokoh penting sebab dari data kedirian tokoh yang berserakan dapat digabungkan sehingga saling melengkapi dan menghasilkan gambaran yang padu dengan keirian tokoh yang bersangkutan (Luxemburg dalam karmini 2011:43)

3) Prinsip Kemiripan dan Pertentangan

Identifikasi tokoh dengan prinsip kemiripan dan pertentangan dilakukan dengan cara membandingkan antara seorang tokoh dengan tokoh lainnya dalam cerita yang dimaksud. Seorang tokoh mungkin saja

mempunyai kemiripan sifat kedirian dengan tokoh lain, namun tentu pula mempunyai perbedaan-perbedaan.

## 2.3 Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan "studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra" (Wellek Warren 2014:81). Sebagai salah satu bidang dari ilmu psikologi, psikologi sastra mengkaji tentang kegiatan kejiwaan yang ada pada suatu karya sastra. Karena itu, psikologi dan sastra merupakan dua hal yang saling berkaitan. Hal ini juga dapat di jelaskan oleh Semi (dalam Endraswara 2008:7) bahwa ada beberapa hal penting dari psikologi sastra, yaitu:

1) Karya sastra merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar (*subconcius*) setelah mendapatkan bentuk yang jelas dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar (*concious*) dalam bentuk penciptaan karya sastra.
2) Mutu sebuah karya sastra ditentukan oleh bentuk proses penciptaan dari tingkat pertama, yang berada di alam bawah sadar, kepada tingkat kedua yang berada dalam keadaan sadar. Bisa terjadi bahwa dalam situasi tingkat pertama gagasan itu sangat baik, namun setelah berada pada situasi kedua menjadi kacau sehingga mutu karya tersebut akan sangat tergantung kepada kemampuan penulis menata dan mencerna perwatakan , dan menyajikannya dengan bahasa yang mudah dipahami.

3) Di samping membahas proses penciptaan dan kedalaman segi perwatakan tokoh, perlu pula mendapat perhatian dan penelitian, yaitu aspek makna, pemikiran, dan falsafah yang terlihat di dalam karya sastra.
4) Karya sastra yang bermutu, menurut pendekatan psikologis, adalah karya sastra yang mampu menyajikan simbol-simbol, wawasan, perlambangan yang bersifat universal yang mempunyai kaitan dengan mitologi, kepercayaan, tradisi, moral, budaya, dan lain-lain.
5) Karya sastra yang bermutu menurut pandangan pendekatan psikologis adalah karya sastra yang mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin manusia karena hakikat kehidupan manusia itu adalah perjuangan menghadapi kekalutan batinnya sendiri.
6) Kebebasan individu penulis sangat dihargai, dan kebebasan mencipta juga mendapat tempat yang istimewa. Dalam hal ini, sangat dihargai individu yang senantiasa berusaha mengenal hakikat dirinya. Dalam upaya mengenal dirinya pula sastrawan mencipta untuk mengonkretkan apa yang bergolak dalam dirinya.

## 2.4 Psikologi Pengarang

Pada dasarnya, psikologi mengkaji tentang unsur kejiwaan yang ada pada manusia. Dalam pembuatan karya sastra, pengarang membutuhkan ide atau fantasi yang dimiliki pengarang untuk menciptakan sebuah karya sastra. Menurut Endraswara (2008:144) menyatakan bahwa “keadaan psikis pengarang adalah suasana unik. Pengarang hidup dalam suasana yang lain dari yang lain”. Dari

pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengarang memiliki jiwa yang unik karena memiliki pemikiran yang berbeda daripada orang lain. Maka, dalam hal ini pengarang dan psikologi saling berkaitan karena pengarang memiliki unsur kejiwaan yang dapat diteliti oleh ilmu psikologi.

## 2.5 Psikologi Pembaca

Menurut Endraswara (2008:155) mengatakan bahwa "penerimaan nilai sastra biasanya justru berasal dari aspek psikologis". Penerima nilai sastra sendiri dapat disebut dengan istilah pembaca yang memang sebagai orang yang membaca suatu karya sastra. Menurut Endraswara (2008:155) menjelaskan bahwa pembaca dalam konteks cepat merupakan daya keras, spektakuler, dan menantang sehingga pembaca spontan berubah sikap dan wataknya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra dapat mempengaruhi kejiwaan pembaca, karena itu, ilmu psikologi yang berperan sebagai pengkaji unsur kejiwaan pada seseorang juga dapat berkaitan dengan pembaca.

## 2.6 Psikologi Penokohan

Sastra dan psikologi memiliki hal yang saling berkaitan satu sama lainnya. Walaupun sebenarnya sastra dan psikologi merupakan dua hal yang berbeda, namun dalam penyajiannya, sastra dan psikologi memiliki persamaan dalam keterkaitannya dengan aspek kejiwaan. Hal ini dijelaskan oleh Minedrop (2016:59) bahwa "psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam". Sastra yang memiliki unsur penokohan dalam ceritanya karena

melibatkan tokoh-tokoh sebagai penggerak cerita. Dalam hal ini, karena sastra juga melibatkan tokoh yang berarti gambaran manusia dalam cerita. Maka psikologi dapat meneliti tokoh sebagai manusia dalam cerita karena manusia memiliki unsur kejiwaan walaupun tertulis dalam karya sastra.

## 2.7 Psikologi Kepribadian oleh Carl Gustav Jung

### 2.5.1 Struktur Kepribadian

> Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian (Jung dalam Alwisol 2009:39).

Dalam teori Jung, struktur kepribadian terdiri dari sistem-sistem yang saling terikat dengan daerah operasinya masing-masing. Berikut adalah beberapa struktur kepribadian Jung (dalam Alwisol 2009:40-49), yaitu:

1) Kesadaran (*Consciusness*) dan Ego

   Ego berperan penting dalam menentukan persepsi, fikiran, perasaan dan ingatan yang bisa masuk kesadaran. Tanpa seleksi ego, jiwa manusia bisa menjadi kacau karena terbanjiri oleh pengalaman yang semua bebas masuk ke kesadaran. Dengan menyaring pengalaman, ego berusaha memelihara keutuhan dalam kepribadian dan memberi orang perasaan kontinuitas dan identitas.

2) Taksadar Pribadi (*Personal Unconscious*) dan Kompleks (*Complexes*)

Pengalaman yang tidak disetujui ego untuk muncul ke sadar tidak hilang, tetapi disimpan dalam *personal unconscious* (taksadar pribadi), sehingga taksadar pribadi berisi pengalaman yang ditekan, dilupakan, dan yang gagal meimbulkan kesan sadar. Di dalam taksadar pribadi, sekelompok idea (perasaan-perasaan, fikiran-fikiran, persepsi-persepsi, ingatan-ingatan) mungkin mengorganisir diri menjadi satu, disebut *complex*. Sering terjadi orang kesulitan membuat asosiasi kata tertentu, dan kesulitan itu terjadi karena kata itu dalam ketidaksadaran pribadi berhubungan dengan organisasi fikiran-perasaan-ingatan yang bermuatan emosi yang kuat. Kata apapun yang menyentuh organisasi itu akan menghasilkan respon yang tidak wajar.

3) Sikap dan Fungsi (*Attitude* dan *Function*)

Kecuali ego, semua aspek kepribadian yang telah dibahas berfungsi pada tingkat tak sadar. Ada dua aspek kepribadian yang beroperasi di tingkatsadar dan taksadar, yaitu:

a) Sikap Introversi (*Introversion*) dan Ekstraversi (*Extraversion*)

Sikap introversi megarahkan pribadi ke pengalaman subjektif. Memusatkan diri pada dunia dalam dan privat dimana realita hadir dalam bentuk hasil amatan, cenderung menyendiri, pendiam/tidak ramah, bahkan antisosial. Umumnya orang introvertif itu senang introspektif dan sibuk dengan kehidupan internal mereka sendiri. Tentu

saja mereka juga mengamati dunia luar, tetapi mereka melakukannya secara selektif, dan memakai pandangan subjektif mereka sendiri.

Sikap ekstraversi mengarahkan pribadi ke pengalaman obyektif, memusatkan perhatiannya ke dunia luar alih-alih berfikir mengenai persepsinya, cenderung berinteraksi dengan orang disekitarnya, aktif dan ramah. Orang yang ektravertif sangat menaruh perhatian mengenai orang lain dan dunia disekitarnya, aktif, santai, tertarik dengan dunia luar. Ekstravert lebih terpengaruh oleh dunia disekitarnya, alih-alih oleh dunia dalamnya sendiri.

b) Fikiran (*Thinking*) - Perasaan (*Feeling*) - Pengindraan (*Sensing*) - Intuisi (*Intuiting*)

Fikiran adalah fungsi intelektual, mencari saling hubungan antar ide untuk memahami alam dunia dan memecahkan masalah. Perasaan adalah fungsi evaluasi, menerima atau menolak ide dan obyek berdasarkan apakah mereka itu membangkitkan perasaan positif atau negatif, memberi pengalaman subjektif manusia seperti kenikmatan, rasa sakit, marah, takut, sedih, gembira dan cinta. Fikiran dan perasaan adalah fungsi rasional karena keduanya melibatkan keharusan memutuskan sesuatu; misalnya apakah dua ide saling berhubungan atau tidak (berfikir) atau sesuatu itu menyenangkan atau tidak menyenangkan (perasaan)

Pengindraan melibatkan operasi dari indera - melihat, mendengar, meraba, menjilat, membau, serta merespon rangsang dari dalam tubuh

sendiri. Jadi, pengindraan adalah fungsi perseptual atau kenyataan, menghasilkan fakta-fakta kongkrit bentuk representasi dunia. Intuisi adalah persepsi secara taksadar atau subliminal, memperoleh kebenaran tanpa melalui fakta yang kongkrit.

4) Tipologi Jung (gabungan Sikap - Fungsi)

Jung mengkombinasikan sikap dan fungsi untuk mendeskripsi tipe-tipe kepribadian manusia. Jung pada dasarnya mengembangkan teori dalam paradigma psikoanalisis, pada elaborasi konsep sikap dan fungsi memakai paradigma tipe. Dari kombinasi sikap (ekstravers dan introvers) dengan fungsi (fikiran, perasaan, pengindraan, intuisi) akan diperoleh delapan macam tipe manusia, yaitu:

a) Introversi-fikiran

Orang yang emosinya datar, mengambil jarak dengan orang lain, cenderung menyenangi ide-ide abstrak alih-alih menyenangi orang dan benda kongkrit lainnya. Mereka mengembara dengan fikirannya sendiri, tidak peduli apakah ide-idenya bisa diterima orang lain. Terkesan keras kepala, kurang perhatian, arogan, dan dingin/tidak ramah. Kata kuncinya adalah sifat mengambil jarak – intelektual – tidak praktis.

b) Ekstraversi-fikiran

Orang yang cenderung tampil seperti tidak kenal orang (*impersonal*), dingin atau angkuh, menekan fungsi perasaannya, orang yang berprinsip kenyataan obyektif, bukan hanya untuk dirinya tetapi juga mengharap orang lain seperti dirinya. Kalau tidak ada interpretasi individu, yang

muncul adalah paparan fakta, tanpa orisinalitas atau kreativitas. Kata kuncinya adalah sifat obyektif – kaku – dingin.

c) Introversi-perasaan

Orang yang mengalami perasaan emosional yang kuat tetapi menyembunyikan perasaan itu. Orang yang menilai segala hal dengan memakai persepsi-subyektif alih-alih fakta-obyektif, mengabaikan pandangan dan keyakinan tradisional, pendiam, sederhana, tidak dapat diduga. Terkesan memiliki rasa percaya diri dan kehidupan jiwa yang harmonis, tetapi perasaannya tiba-tiba bisa hancur oleh badai emosi. Mengabaikan dunia obyektif, membuat orang disekitarnya merasa tidak nyaman, atau bersikap dingin kepadanya. Kata kuncinya adalah sifat pendiam, kekanak-kanakan, tidak acuh.

d) Ekstraversi-perasaan

Orang yang perasaannya mudah berubah begitu situasinya berubah. Emosional dan penuh perasaan, tetapi juga senang bergaul dan pamer. Mudah bergaul akrab dalam waktu yang pendek, mudah menyesuaikan diri. Kata kuncinya adalah sifat bersemangat – periang – sosiabel.

e) Introversi-pengindraan

Cenderung terbenam dalam sensasi-sensasi jiwanya sendiri, dan memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak menarik. Orang yang tampil kalem, bisa mengontrol diri, tetapi juga membosankan. Dia bukan tidak dipengaruhi fakta/kenyataan, tetapi fakta/kenyataan itu diterima dan dimaknai secara subjektif, yang bisa-bisa tidak ada

hubungannya dengan fakta aslinya. Kata kuncinya adalah sifat pasif – kalem – artistik.

f) Ekstraversi-pengindraan

Orang yang realistik, praktis, dan keras kepala. Menerima fakta apa adanya tanpa dikiran mendalam. Terkadang mereka juga sensitif, meikmati cinta dan kegairahan. Sensasi indranya tidak dipengaruhi oleh sikap subyektif, mampu mebedakan fakta secara rinci. Kata kuncinya adalah sifat realistis – merangsang – menyenangkan.

g) Introversi-intuisi

Terisolir dalam dunia gambaran primordial yang mereka sendiri kadang tidak tahu maknanya. Mereka mungkin juga tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Cenderung tidak praktis, memahami fakta secara subyektif. Namun persepsi intuitif sering sangat kuat dan mampu mendorong orang lain mengambil keputusan yang istimewa. Kata kuncinya adalah sifat mistik – pemimpi – unik.

h) Ekstraversi-intuisi

Orientasinya faktual, tetapi pemahamannya sangat dipengaruhi oleh intuisi, yang mungkin sekali bertentangan dengan fakta itu. Data sensoris justru menjadi sarana untuk menciptakan data baru secara intuitif, untuk memecahkan suatu masalah. Selalu mencari dunia baru untuk ditaklukan. Mereka sangat hebat dalam mendirikan dan mengembangkan usaha baru, tetapi minatnya terus menerus bergerak/berubah. Kata kuncinya adalah sifat efektif – berubah – kreatif.

**Tabel 2.1**
**Ikhtisar Tipologi Jung**

| Sikap | Fungsi | Tipe | Ciri Kepribadian |
|---|---|---|---|
| Ekstraversi | Fikiran | Ekstraversi-fikiran | Manusia ilmiah, aktivitas intelektual berdasar data obyektif |
| | Perasaan | Ekstraversi-perasaan | Manusia dramatik, menyatakan emosinya secara terbuka dan cepat berubah |
| | Pengindraan | Ekstraversi-pengindraan | Pemburu kenikmatan, memandang & menyenangi dunia apa adanya |
| | Intuisi | Ekstraversi-intuisi | Pengusaha, bosan dengan rutinitas, terus menerus menginginkan dunia baru untuk ditaklukan |
| | Fikiran | Introversi-fikiran | Manusia filsuf, penelitian intelektual secara internal |
| | Perasaan | Introversi-perasaan | Penulis kreatif, menyembunyikan perasaan, sering |

| | | | |
|---|---|---|---|
| Introversi | | | mengalami badai emosional |
| | Pengindraan | Introversi-pengindraan | Seniman, mengalami dunia dengan cara pribadi dan berusaha mengekspresikannya secara pribadi pula |
| | Intuisi | Introversi-intuisi | Manusia peramal, sukar mengkomunikasikan intuisinya |

### 2.7.2 Perkembangan Kepribadian oleh Carl Gustav Jung

Semasa hidupnya, manusia pasti melalui berbagai kejadian dalam hidupnya. Kejadian-kejadian tersebut dapat mempengaruhi seseorang sehingga kepribadiannya dapat berubah sebagaimana kejadian yang dialami sehingga dapat mempengaruhinya. Dalam hal ini, Jung (dalam Alwisol 2009:53-54) menjelaskan bahwa perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh tiga aspek. Berikut adalah ketiga aspek tersebut.

1) Mekanistik (*Mechanistic*)

Jung mengangkat teori mekanistik dari pandangan Freud yang bersifat mekanistik atau kausalistik, menurutnya semua peristiwa disebabkan oleh sesuatu yang terjadi pada masa lalu.

2) Purposif (*Purposive*)

Jung mengedepankan pandangan purposif atau teleologik, yang menjelaskan kejadian sekarang ditentukan oleh masa depan atau tujuan. Jung yakin pada pandangan bahwa pemahaman terhadap kepribadian tidak hanya ditentukan dari masa lalu tetapi juga ditentukan oleh masa depan.

3) Sinkronisitas (*Synchronicity*)

Menurut Jung, peristiwa psikis tidak selalu dapat dijelaskan dengan prinsip sebab akibat. Dua peristiwa psikis yang terjadi secara bersamaan dan tampak saling berhubungan, yang satu tidak menjadi penyebab dari yang lain, karena keduanya tidak dapat ditunjukan mana yang masa lalu dan mana yang masa depan.

## 2.8 Komik *Koe no Katachi*

Komik *Koe no Katachi* diterbitkan oleh Kodansha di Jepang dengan total 7 volume. Masing-masing diterbitkan pada tahun 2013 untuk volume 1 2014 untuk volume 2 sampai dengan volume 7.

Komik *Koe no Katachi* memiliki tema *Slice of Life* atau cerita kehidupan sehari-hari. Setting waktu komik ini adalah mulai dari masa SD kelas 6 sampai dengan SMA kelas 3. Setting tempat pada komik ini berada di lingkungan apartemen dan perumahan, lingkungan distrik pertokoan, dan lingkungan sekolah. Alur atau jenis plot pada komik ini memiliki jenis alur campuran, karena jalan cerita mengikuti jalannya waktu, namun terkadang menunjukkan *flashback* atau masa lalu dari sudut pandang beberapa tokoh.

Tokoh-tokoh yang ada dalam komik ini adalah Ishida Shouya dan Nishimiya Shouko sebagai tokoh utama, Naoka Ueno, Miki Kawai, Miyoko Sahara, Yudzuru Nishimiya, Tomohiro Nagatsuka, Satoshi Mashiba, Yaeko Nishimiya, Ito Nishimiya, Miyako Ishida, Kazuki Shimada, Keisuke Hirose, Takeuchi, Kita, Maria Ishida, dan Kakaknya Shouya (dari awal sampai akhir cerita tidak di tampilkan namanya) sebagai tokoh tambahannya. Komik ini memiliki sudut pandang dari beberapa tokoh, yaitu sudut pandang dari tokoh Ishida Shouya, Nishimiya Yudzuru, Nishimiya Yaeko, Nagatsuka Tomohiro, Naoka Ueno, Miyoko Sahara, Miki Kawai, Satoshi Mashiba, dan Nishimiya Shouko. Berikut ini adalah sinopsis dari komik *Koe no Katachi*.

*Koe no Katachi* menceritakan tentang pengalaman hidup seorang tokoh utama yang bernama Ishida Shouya yang menindas tokoh perempuan yang bernama Nishimiya Shouko pada masa SD bersama teman-teman di kelasnya. Nishimiya Shouko ditindas oleh Ishida Shouya dan teman-teman sekelasnya karena Nishimiya Shouko yang menyandang penyakit tunarungu (kurang berfungsinya indera pendengaran) sampai Nishimiya Shouko dipindahkan ke sekolah lain karena penindasan yang dilakukan Ishida Shouya dan teman-temannya terlalu berlebihan.

Saat kepala sekolah turun tangan untuk mencari dalang dari penindasannya hanya Ishida Shouya yang disalahkan dan teman-teman sekelasnya ikut menyalahkan Ishida Shouya yang akhirnya Ishida Shouya balik ditindas teman-temannya sampai lulus SMP. Dulu Ishida Shouya yang memiliki sifat yang periang, senang bermain dengan teman-temannya, dan menyukai sesuatu yang

menantang pada masa remajanya Ishida Shouya menjadi orang yang sangat tertutup, penyendiri, membenci orang lain termasuk juga membenci dirinya sendiri sampai-sampai Ishida Shouya berencana mengahiri hidupnya dengan bunuh diri.